BAB II
BIMBINGAN DAN KONSENLING ISLAM, *BIBLIOTHERAPY*, POLA ASUH ORANGTUA DAN TUNAGRAHITA

A. Bimbingan dan Konseling Islam, *Bibliotherapy*, Pola Asuh Orangtua Dan Tunagrahita

1. Bimbingan dan Konseling Islam

   a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling islam adalah segala sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri.[28]

Pengertian bimbingan dan konseling islam dibedakan mejadi bimbingan dan konseling. a) Bimbingan islam didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. b) Konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok yang memiliki masalah.[29]

---

[28] Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal.95.

[29] Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2013), hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan konseling isalam adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu yang bertujuan untuk memfungsionalkan seoptimal mungkin nilai nilai keagamaan dalam kehidupan sehari–hari , sehingga memberikan manfaat bagi dirinya sendiri.[30]

b. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan konseling islam adalah Al–Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala pedoman kehidupan umat Islam. Ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling islami itu antara lain:[31]

1) Ilmu Jiwa (psikologi)
2) Ilmu Hukum Islam
3) Ilmu–ilmu kemasyarakatan

Sesuai dengan ayat–ayat Allah dapat dijadikan sebagai sumber dalam bimbingan konseling islam. Ayat–ayat Allah yang terdapat dalam Al–Qur'an sebagai berikut:

---

[30] Imam Sayuti Farid, *Pokok–pokok Bimbingan penyuluhan Agama Sebagai Tehnik Dakwah* (Surabaya: Fak. Dakwah, 1997), hal. 11.

[31]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam (*Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2004), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (QS. Al- Baqarah ayat 185)

۞ لَّيۡسَ عَلَيۡكَ هُدَىٰهُمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۗ

Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. Al- Baqarah ayat 272)

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islam adalah membantu indivu atau klien mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.[32]

Secara umum program bimbingan konseling islam dilaksanakan dengan tujuan:[33]

1) Membantu individu dalam mencapai kebahagian hidup pribadi
2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat

32 Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta, 2004), hal. 35.

33 Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hal.110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lain.
4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita–cita dan kemampuan yang dimilki.

Dengan demikian tujuan bimbingan konseling islam dapat dirumuskan sebagai berikut:[34]

a) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat

b) Tujuan khusus

Membantu individu agar tidak menghadapai masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik.

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi dari bimbingan konseling sebgai berikut:[35]

1) Bimbingan konseling berfungsi preventif (pencegahan)
2) Bimbingan konseling berfungsi kuratif (penyembuhan/ korektif)

[34] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta, 2004), hal. 36.

[35] Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar (*Jakarta: Bumi aksara, 2012), hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bimbingan konseling berfungsi preserfatif/ perseveratif (pemeliharaan/ penjagaan)
4) Bimbingan konseling berfungsi developmental (pengembangan)
5) Bimbingan konseling berfungsi distributive (penyaluran)
6) Bimbingan konseling berfungsi adaptif (pengadaptasian)
7) Bimbingan konseling berfungsi adjustif (penyesuaian)

Untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan fungsi–fungsi bimbingan dan konseling islami melakukan kegiatan yang dapat membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling islam dapat meningkatkan kembali individu akan fitrahnya. Yang di jelaskan dalam firman Allah *Q. S. Ar Rum, 30: 30*

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[36]

[36]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam (*Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta, 2004),hal. 37–38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Langkah–langkah Bimbingan Konseling Islam

Untuk melaksanakan konseling islami dapat ditempuh beberapa langkah berikut:[37]

1) Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, penuh penerimaan, keakraban, keterbukaan.
2) Meyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibacarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak menghendaki diketahui orang lain.
3) Wawancara awal berupa pengumpulan data, sebagai proses mengenal klien, masalahnya, lingkungannya dan sekaligus membantu klien mengenali dan menyadari dirinya.
4) Mengeksplorasi masalah dengan prespektif islam
5) Mendorong klien untuk melakukan muhasabah
6) Mendorong klien menggunakan hati dalam melihat masalah, dan sekaligus mendorong klien menggunakan a'qalnya, dan bertanya pada hati nuraninya.
7) Mendorong klien untuk mengambil keputusan–keputusan strategis
8) Mengarahkan klien dalam melaksanakan keputusan–keputusan yang dibuatnya.

[37] Erhamwilda, *Konseling Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses bimbingan konseling akan menempuh beberapa langkah yaitu:

a) Identifikasi masalah

Dari langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala–gejala yang nampak. Serta mencatat masalah yang perlu mendapatkan bimbingan dan mendapatkan bantuan yang lebih awal.

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh konselor dari observasi dan wawancara langsung terhadap orang disekitar klien, konselor mengidentifikasi bahwa klien kurang tepat memberi pengasuhan pada anak tunagrahita ringan. Utuk itu konselor fokus pada pola asuh orangtua yang diberikan pada anak tunagrahita ringan.

b) Diagnosa

Setelah identifikasi masalah, langkah selanjutnya diagnosa yaitu untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya seperti tetangga klien, saudara-saudara klien dan klien itu sendiri maka konselor menetapkan masalah yang dihadapi klien ini adalah pola asuh orangtua dalam meningkatkan akademik anak tunagrahita ringan. Selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor akan menentukan langkah apa yang akan menyelesaikan masalah klien.

c) Prognosa

Langkah prognosa ini merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilakukan menyelesaikan masalah klien.

Konselor menetapkan jenis bantuan dengan *bibliotherapy* yaitu memberikan suatu wacana atau buku bacaan yang dapat membantu klien untuk mengetahui pola asuh yang benar terhadap anak tungrahita.

d) Treatment

Pada langkah ini konselor akan melakukan bantuan apa yang sudah ditetapkan dalam langkah prognosa. Konselor menerapkan langkah–langkah dengan *biblitherapy*, diantaranya dengan menentukan buku yang akan di berikan kepada klien yang berupa buku yang berjudul *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak* Berkebutuhan *Khusus)*. Menentukan waktu antara terapis dan klien untuk melakukan diskusi tentang buku yang telah dibaca. Kemudian terapis menjelaskan dari buka yang sudah ditentukan dan mengajak diskusi dengan klien untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas isi dari buku yang telah dibaca dengan waktu yang telah disepakati

e) Follow Up

Langkah ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan konseling yang telah dilakukan secara keseluruhan. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, konselor akan melihat perkembangan kea rah yang positif.[38]

2. *Bibliotherapy*

a. Pengertian *Bibliotherapy*

Bibliotherapy adalah cara yang digunakan psikoterapis sebagai penolong dirinya (psikoterapis)untuk memecahkan masalah kesehatan mental. *Bibliotherapy* biasanya menggunakan sesuatu buku cerita pada fiksi atau cerita agama dan diaplikasikan dengan katarsis pengalaman dan wawasan bagi pembaca.[39] Menurut Jachma, biblioterapi adalah dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami permasalahan personal.[40]

Menurut peneliti *bibliotherapy* adalah proses untuk membantu klien dengan menggunakan alat berupa buku–buku

---

[38] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar–Dasar Konseling* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 85.

[39] William T. O'Donohue, Jane E. Fisher, *General Principles and Empirically Supported Techniques of Cognitive Behavior Therapy* (America Serikat: John Wiley & Sons, 2009), hal. 158.

[40] Kushariyadi, *Terapi Modalitas Keperawatan Pada Klien Psikogeriatik* (Jakarta: Salemba, 2011), hal. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau wacana sebagai yang sesuai dengan masalah klien sehingga setelah membaca dapat menambah wawasan pengetahuan klien dalam menyelesaikan masalahnya klien.

b. Tujuan *bibliotherapy*

Bibliotherapy sebuah terapi atau penyembuhan dan terapi kuratif bagi seseorang yang memilki masalah.yang bertujuan untuk mengarahkan lebih spesifik. Dari membaca seseorang dapat mencatat katarsis dalam diri seseorang itu sendiri, memiliki wawasan baru, serta dapat menjadi sumber emosional dan respon empati dari pembaca.[41]

Bibliotherapy sebagai teknik untuk membantu seseorang yang awam sebagai sarana pembelajaran perilaku kognitif, termasuk sekelompok masyarakat yang tidak dinyatakan dapat menjangkau layanan karena hambatan kesehatan mental dan transportasi. Sehingga memudahkan klien untuk menerapi dirinya sendiri dan dapat memaksimalkan waktu dalam proses terapi. Selain itu dengan *bibliotherapy* dapat menjadi cara yang efektif untuk memfasilitasi wawasan dan perubahan dalam diri klien.[42]

---

[41] Wayne A. Weigand, Donal G. Davis, JR, *Encyclopedia of Library History* (America Serikat: Taylor & Francis, 1994), hal.79.

[42] William T. O'Donohue, Jane E. Fisher, *General Principles and Empirically Supported Techniques of Cognitive Behavior Therapy* (America Serikat: John Wiley & Sons, 2009), hal. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Manfaat *Bibliotherapy*

Menurut Novitawati dalam bukunya Kushariyadi, "intervensi biblioterapi dapat memberikan manfaat dalam empati tingkatan yaitu intelektual, sosial, dan emosional."[43]

Dengan *bibliotherapy* dapat meningkatkan penyembuhan bagi terapidengan mengeksplorasi reaksi klien setelah membaca buku yang diberikan oleh terapi[44].

Menurut peneliti manfaat dari *bibliotherapy* ialah dapat membantu klien dalam menyembuhakan atau mengatasi masalah klien setelah membaca buku. Karena dengan membaca buku klien dapat mengungkapkan atau mengeksplor dirinya sendiri terutama perasaan klien serta mendapatkan wawasan baru dari buku yang telah dibaca.

d. Langkah–langkah *Bibliotherapy*

Langkah–langkah dalam *bibliotherapy* adalah terapis menentukan buku yang akan di berikan kepada klien yang berupa buku nonfiksi, buku psikologi dan konseling, aotubiografi, buku bacaan yang sesuai dengan maslah yang dihadapi klien itu sendiri. Menentukan waktu antara terapis dan klien untuk melakukan diskusi tentang buku yang telah dibaca.

---

[43]Kushariyadi, *Terapi Modalitas Keperawatan Pada Klien Psikogeriatik* (Jakarta: Salemba, 2011), hal. 51.

[44] Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychoterapy* (Australia:Cengage Learning, 2004), hal. 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian terapis menjelaskan dari buka yang sudah ditentukan dan mengajak diskusi dengan klien untuk membahas isi dari buku yang telah dibaca dengan waktu yang telah disepakati.[45]

3. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. [46]

Perubahan nilai dalam masyaratkat akan menimbulkan masalah bagi orangtua, terutama dalam mencapai tujuan perkembangan yang realistis bagi diri mereka dan anak–anaknya. Tujuan pendidikan manakah yang harus dikejar dan cara–cara manakah yang harus dikembangkan agar anak berkembang dengan sempurna.[47]

Pola asuh adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadan ibu dalam hal kesehatan fisik, dan mental, status gizi, pendidikan umum,

---

[45] Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychoterapy* (Australia:Cengage Learning, 2004), hal. 355.

[46]Dewa Ketut Sardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 89.

[47] Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003) hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga, dan masyarakat.

Pola asuh orangtua adalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma–norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.[48]

Perubahan nilai dalam masyaratkat akan menimbulkan masalah bagi orangtua, terutama dalam mencapai tujuan perkembangan yang realistis bagi diri mereka dan anak–anaknya. Tujuan pendidikan manakah yang harus dikejar dan cara–cara manakah yang harus dikembangkan agar anak berkembang dengan sempurna.[49]

Pola asuh adalah pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak dan termasuk dalam pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola

---

[48]Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hal. 162.

[49] Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003) hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasaan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46;

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim Ayat: 6)

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragam Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka.

b. Fungsi Pola Asuh

Dalam keluarga orangtua merupakan orangtua pertama yang bertanggung jawab terhadap proses hubungan dalam keluarga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain sebagai tauladan bagi anak, mengarahkan tata cara bergaul dan pendidikan bagi anak-anaknya.[50] Dan untuk melaksanakan semua itu orangtua harus memerankan fungsi sebagai pelindung, pemelihara dan juga sebagai pendidik.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ۝٧

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. (Qs. Al-Bayyinah: 7).

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا ۝٩

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An-Nisa': 9)

c. Jenis – jenis Pola asuh

Pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya memiliki tiga kategori antara lain:

a) Authotarian

Pola ini menggunkan pendekatan yang memaksakan kehendak orangtua kepada anak. Anak harus menurut kepada orangtua. Keinginan orangtua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat, tanpa disertai dengan komunikasi

[50]Achmadi, *IslamSebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Jogyakarta: AdityaMedia, 1999), hal. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbuka antara orangtua dan juga kehangatan dari orangtua. Perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orangtua tanpa merasa perlu menjelaskan keinginan anak.

Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah stres.[51]

Pola asuh authotarian merupakan pola asuh yang cenderung membatasi dan menghukum. Anak selalu didesak untuk mengikuti arahan orangtua serta menghormati pekerjaan dan jerih payah mereka. Orangtua yang menerapkan gaya ini terbiasa membuat batasan dan kendali yang tegas serta sedikit melakukan komunikasi verbal.[52]

b) Permisif

Orangtua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orangtua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya. Kehangaan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya, sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

---

[51]Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua*(Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hal. 170.

[52]Ani Christina, *Sekolah Menjadi Orangtua* (Sidoarjo: Filla Press, 2013), hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orangtua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri.[53]

Pola asuh pemisif dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Pola asuh permisif tidak peduli

Berbeda dengan gaya sebelumnya, pada pengashan model ini orangtua justru cenderung memberi kebebasan lebih pada anak. Orangtua yang menerapkan model ini umunya tidak mengetahui apa yang menjadi kegemaran buah hatinya selama sebulan terakhir atau bisa jadi tidak tahu dimana anaknya berada saat ini.

Pola suh seperti ini seringkali tidak cakap, terutama dalam hal pengendalian diri dalam hal ini ketidak mampuan untuk mengelola kebebasan. Anak yang dibesarkan dengan cara ini cenderung menganggap kehidupannya tidak penting atau tidak lebih penting dari kehidupan orangtuan.

2) Pola asuh permisif memanjakan

Meski sama–sama permisif, gaya asuh permisif memanjakan berbeda dengan permisif tidak peduli. Pada pola asuh ini orangtua justru sangat terlibat denga anak meski intensitas keterlibatan tersebut hanya sedikit. Pengasuhan

[53]Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hal 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permisif ini juga berhubungan erat dengan ketidak cakapan sosial, terutama ketidak mampuan dalam mengendalikan diri.

Orangtua yang menganut tipe ini selalu mengijinkan buah hatinya melakukan apa saj. Akibatnya, anak jadi tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya serta selalu berharap mendapatkan semua yang mereka inginkan. Biasanya anak – anak yang besar pada keluarga dengan pola asuh seperti ini cenderung suka melanggar.[54]

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak–anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orangtua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal.[55]

Orangtua yang permisif tidak membuat standar yang jelas tentang perilaku anak, hanya menerima saja tanpa pertanyaan, dan membuat sedikit tuntutan serta

[54]Ani Christina, *Sekolah Menjadi Orangtua* (Sidoarjo: Filla Press, 2013), hal. 29.
[55]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hal.48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbolehkan anak menentukan aktifitasnya sendiri. Orangtua yang seperti ini memang menyediakan waktu untuk anak, namun mereka hanya menerapkan sedikit sekali kendali dan tidak begitu baik berkomunikasi dengan anak.[56]

c) Authoritative

Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupi dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan.

Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal–hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi.

Pola asuh ini merupakan panduan dua gaya pengasuhan sebelumnya. Pola asuh seperti ini lebih dikenal sebagai pola asuh demokratis. Pada bentuk pengasuhan ini, orangtua memberi kebebasan pada anak, tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan–tindakan mereka.[57]

Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi

---

[56]Carol *Keasy*, *Clid Development: Psykological, Socialcultural & Biological Factors* (Illinios: The Dorsey Press, 1985), hal.499.

[57]Ani Christina, *Sekolah Menjadi Orangtua*(Sidoarjo: Filla Press, 2013), hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orangtua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran.[58]

Pada prinsipnya pola pengasuhan yang tepat adalah *authoritative* atau demokratis. Yang dimaksud dengan pengasuhan *authoritative* atau demokratis adalah pola pengasuhan dimana orangtua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan–batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orangtua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orangtua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orangtuanya.[59]

Pendekatan tipologi mengatakan bahwa gaya pengesuhan yang paling baik adalah yang bersifat otoratif. Orangtua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap *maksud* dari aturan–aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak untuk mematuhi aturan

[58]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hal.49.
[59]Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua*(Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hal. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kesadaran sendiri. Disisi lain, orangtua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orangtua menghargai pendirian anak dan kualitas kepribadian yang dimiliki sebagai keunikan pribadi.[60]

4. Tunagrahita

a. PengertianTunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata- rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah – istilah mental *retal retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective,* dan lain – lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata–rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.[61]

---

[60]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hal.49.

[61]T. Ssujiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Aditama, 2006), hal. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan pendidikan khusus.

Dalam dunia pendidikan ditemukn anak–anak yang memiliki kecerdasan di atas rata–rata pada umumnya dan cepat dalam belajar. Disamping itu ada juga anak–anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata–rata anak pada umumnya, anak-anak yang memiliki kecerdesan di bawah rata–rata anak pada umumnya disebut anak terbelakang mental *(mentally retarded)*, istilah resmi yang digunakan di Indonesia adalah Anak Tungrahita (PP No. 72 Tahun 1991). Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata–rata anak pada umumnya dengan di sertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.[62]

Penyandang tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan ketrampilan penyesuain di bawah rata–rata teman seusianya.[63]

---

[62]Nunung Apriyanto, *Seluk–Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 21.

[63]Aeni Nur, *Interverensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan fungsi intelek atau keadaan fungsi intelektual berkembang kebutuhan pribadi sehingga mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan formal serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya yang mengakibatkan kekurangan dalam perilaku adatif dan terjadi selama masa perkembangan.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil untuk tunagrahita ringan, imbesil untuk anak tunagrahita sedang, dan idiot untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat. Sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh pendidik Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih), dan *totally / custodia dependent* (mampu rawat). Klasifikasi tersebut sekarang telah jarang digunakan karena terlalu mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang.

Pengelompokan Anak Tunagrahita pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sutjihati Somatri dalam buku Psikologi Anak Luar Biasa dijelaskan bahwa kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes *Stanford Binet* dan *Skala Weschler (WISC).* Dan klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *maron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut *Binet*. Sedangkan menurut *Skala Weschler* (WISC) Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual/ IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu. Biasanya hanya sampai pada kelas IV sekolah dasar (SD). Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan bimbingan dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian social secara independen, tidak bisa merencakan masa, bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tungarhita ringan dengan anak normal.[64]

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut *Skala Binet* dan 54-40 menurut *Skala Weschler (WISC).* Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun.23 Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan dijalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.[65]

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupunmereka masih dapat menulis secara

[64] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 106 – 107.
[65]Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

social, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja ditempat kerja terlindung *(sheltered workshop).*

3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot.* Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat *(*severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut *Skala Binet* dan antara 39-25 menurut *Skala Weschler (WISC).* Tunagrahita sangat berat (*profound)* memiliki IQ dibawah 19 menurut *Skala Binet* dan IQ dibawah 24 menurut *Skala Weschler (WISC).* Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun atau empat tahun.[66]

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dan

[66]Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Universitas Terbuka: Jakarta, 1996), hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.[67]

Tabel 2. 1
Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangannya.[68]

Level Keterbelakangannya	**IQ**	
	Stanford Binet	**Skala Weschler**
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-50
Berat	32-90	39-25
Sangat Berat	>19	>24

c. KarakteristikTunagrahita

Depdiknas mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita yaitu penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, perkembangan bicara atau bahasanya terhambat, kurang perhatian pada lingkungan, koordinasi gerakannya kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar.

James D Page yang dikutip oleh Suhaeri H.N (Amin: 1995) menguraikan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

[67] Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 32.
[68] Sujihati Somatri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (PT Refika Aditama: Bandung, 2007), hal. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kecerdasan. Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal–hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo *(rote-learning)* bukan dengan pengertian.

b) Sosial. Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Ketika masalah kanak–kanak mereka harus dibantu terus menerus, disingkirkan dari bahaya, dan diawasi waktu bermain dengan anak lain.

c) Fungsi–fungsi mental lain. Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa, dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan. Mereka menghindari berpikir, kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru.

d) *Dorongan* dan *emosi*. Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda–beda sesuai dengan tingkatan ketunagrahitaan masing–masing. Kehidupan *emosinya* lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

e) *Organisme.* Struktur *dan* fungsi organisme pada anak tunagrahita umumnya kuarang dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan di antaranya banyak yang mengalami cacat bicara.

Mengacu pada fungsi intelektual yang secara jelas berada di bawah rata–rata atau normal, sehingga menyebabakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan kecerdasan dimiliki banyak hambatan, untuk diperlukan layanan khusus guna membantu mengoptimalkan kemampuan dan potensinya, hal ini terutama yang berkaitan dengan perawatan diri. Sehingga pada kehidupan kelak dapat mandiri dan tidak terlalu tergantung pada orang lain.[69]

Anak tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan anak mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

d. Faktor Penyebab tunagrahita

Tunagrahita *(Retardasi Mental)* disebabkan oleh banyak faktor, tetapi dari sekian banyak faktor mungkin akan dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni faktor – faktor yang tidak berasal dari lingkungan (termasuk di dalamnya faktor–faktor herediter atau genetik, faktor prenatal, dan faktor pada waktu kelahiran dan sesudah kelahiran) yang disingkat saja sebagai faktor biologis dan faktor psikososial.[70]

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita. Para ahli dari berbagai ilmu telah membagi faktor–faktor penyebab menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Suatu faktor dimasukkan kedalam gugus endogen apabila

[69]Nunung Apriyanto, *Seluk – Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 33.

[70]Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

letaknya pada sel keturunan, faktor ini diturunkan. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor eksogen adalah hal–hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi dan virus yang menyerang otak, benturan, radiasi, namun faktor ini tidak diturunkan.

Ada beberapa faktor penyebab tunagrahita yaitu:

1. Anomali Genetik atau kromosom:
   a) *Down syndrome*, trisotomi pada kromosom 2
   b) *Fragile x syindrome*, malfomasi kromosom x, yaitu ketika kromosom X terbelah dua. Mayoritas laki–laki dan sepertiga dari populasi penderita mengalami RM sedang
   c) Recessive *gene disease*, salah mengarahkan pembentukan enzim sehingga mengganggu proses metabolisme *(pheniyiketonurea)*
2. Penyakit infeksi, terutama pada trimester pertama karena janin belum memilki sistem kekebalan dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak
3. Kecelakaan dan menimbulkan trauma kepala
4. Prematuritas (bayi lahir sebelum waktunya kurang dari 9 bulan)
5. Bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada ibu berdampak pada janin, atau polutan lainnya yang terhirup oleh anak.[71]

[71]Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat "Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus"* (Yogyakarta: KATA HATI, 2010), hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Faktor Lingkungan (Sosial Budaya). Anak tunagrahita banyak ditemukan pada daerah yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah, hal ini disebabkan ketidakmampuan lingkungan memberikan stimulus yang diperlukan selama masa-masa perkembangannya.[72]

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. **PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN REMAJA TUNAGRAHITA DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Studi Kasus Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita Di Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)**

   Oleh : Hadi Ismanto

   Nim : B03303035

   Jurusan : BKI Tahun 2009

   Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah pengembangan kepribadian remaja tunagrahitadalam perspektif bimbingan konseling Islam yang menghasilkan Peranan keluarga dalam mengembangkan kepribadian remaja tunagrahita di desa Soko yaitu Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi yang menjadi anggota keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun teknik analisanya menggunakan

[72]Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisa deskriptif, menggambarkan peranan keluarga dalam menangani masalah pengembangan kepribadian remaja tunagrahita dan proses bimbingan konseling Islam di desa Soko

Persamaan dan perbedaan : persamaan judul diatas dengan judul peneliti adalah terletak pada klien yang ditangani yaitu kesehatan mental pada penyandang Tunagrahita atau Retradasi Mental. Akan tetapi disini terdapat perbedaan yaitu judul diatas peranan keluarga dalam pengembangan kepribadian remaja Tunagrahita, sedangkan dalam judul peneliti adalah pola asuhorangtua yang memiliki anak tunagrahita ringan

2. **BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELING DALAM MENGATASI POLA ASUH OTORITER ORANGTUA (Studi Kasus Pola Otoriter Orangtua Yanga Mengasuh Perilaku Anak Down Syindrom Di Desa Kisik Kecematan Bungah Kabupaten Gresik)**

Oleh : Ziyadatul Fildza

Nim : B33205001

Jurusan : BKI Tahun 2009

Dalam skripsi ini permasaalahan yang dikaji adalah bentuk-bentuk pola asuh orangtua yang otoriter dalam mengasuh perilaku anak down syndrome, proses Bimbingan Konseling Islam dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orangtua yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasuh perilaku anak down syndrome. maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif yang berguna untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan untuk mengetahui data mengenai bentuk-bentuk pola asuh otoriter orangtua yang mengasuh anak down syndrome

Persamaan dan perbedaan : persamaan judul diatas dengan judul peneliti adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua. Perbedaannya objek yang diteli, judul diatas pola asuh orangtua otoriter terhadap perilaku anak Down Syndrom, sedangkan dalam judul peneliti adalah pola asuh orangtua yang memiliki anak Tunagrahita.

3. **BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK BIBLIOTERAPI DALAM MENGATASI DEKADENSI KE IMANAN SEORANG MAHASISWA DI SURABAYA**

Oleh : Ahmad Zainuri

NIM : B03209037

Jurusan : BKI, tahun 2013

Dalam penelitian ini masalah yang ulas tentag mengatasi dekadensi keimanan seorang mahasiswa dengan menggunakan teknik biblioterapi penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena apa yang di alami oleh subyek penelitian secara holistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sedangkan jenis penelitian yang di digunakan adalah study kasus,

Persamaan dan perbedaan : persamaan judul diatas dengan judul peneliti adalah sama-sama menggunakan teknik biblioterapi dan perbedaanya terletak pada subyek penelitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id